

VOLUME VII, No. 1, November 2012

ISSN : 1978 - 1075

VIDYA DUTA

III, A.1.b.3).15

JURNAL ILMIAH ILMU AGAMA DAN ILMU SOSIAL BUDAYA



Komunikasi Lintas Budaya
Meningkatkan Kebertahanan Umat Hindu Indonesia
Oleh : Ketut Sumadi

Pariwisata Versus Nilai Sosial Budaya Masyarakat Bali
Oleh : I Wayan Wiwin

Strategi Peningkatan Kualitas Jasa Wisata
Pendakian Gunung Batur
Oleh : I Ketut Arta Widana

Peranan Media Massa dan Opini Publik
Dalam Membangun Isu-Isu Kontroversial
Oleh : I Gede Titah Pratyaksa

Dinamika Komunikasi Internal Dalam Aktivitas *Yoga*
Membentuk Perilaku Susila di Ambarashram, Banjar Nyuh
Kuning, Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar
Oleh : Made G. Juniarta

Kapongor Dalam Tinjauan Mitis Psikologis
Oleh : I Nyoman Putrawan

Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Wayang Lemah
Dalam Kehidupan Religius Umat Hindu di Bali
Oleh : Wayan Supartha

Implementasi Toleransi Pemujaan
Antara Masyarakat Hindu dan Khonghucu di Purasada
Kapal, Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung
(Perspektif Sosio Religius)
Oleh : Anggara Putu Dharma Putra

Egalitarianisme Dalam Hindu
Oleh : I Nyoman Ananda

Cari Panca Sata
Simbol Keharmonisan Manusia Dengan Kosmos
Oleh : I Made Arista

Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya	Volume VII	Nomor 1	Hal. 1 - 96 + IV	Denpasar November 2012	ISSN 1978 - 1075
---	------------	---------	------------------	---------------------------	---------------------

PENERBIT
JURUSAN PENERANGAN AGAMA FAKULTAS DHARMA DUTA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR



Cover depan : Patung I Gusti Bagus Sugriwa, Salah Seorang Tokoh Perintis Pembangunan Sekolah Agama Hindu Yang Kini Telah Berkembang Menjadi IHDN Denpasar
Foto : Ketut Sumadi

Cover belakang : Kekompakan Mahasiswa IHDN Denpasar Saat Membuat Penjor Dalam Rangka Hari Saraswati

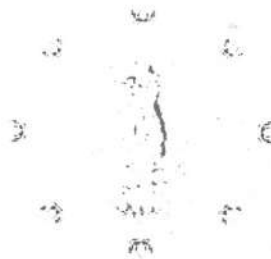
ISSN : 1978 - 1075

II.A.1.b.3).15

Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Sosial Budaya

VIDYA DUTA

Volume VII No. 1, November 2012



**JURUSAN PENERANGAN AGAMA
PROGRAM STUDI PENERANGAN AGAMA HINDU
FAKULTAS DHARMA DUTA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI
DENPASAR**

DAFTAR ISI

DARI REDAKSI,	ii
DAFTAR ISI,	iv
KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MENINGKATKAN KEBERTAHANAN UMAT HINDU INDONESIA Oleh : Ketut Sumadi,	1-7
PARIWISATA VERSUS NILAI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT BALI Oleh : I Wayan Wiwin,	8-12
STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS JASA WISATA PENDAKIAN GUNUNG BATUR Oleh : I Ketut Arta Widana,	13-21
PERANAN MEDIA MASSA DAN OPINI PUBLIK DALAM MEMBANGUN ISU-ISU KONTROVERSIAL Oleh : I Gede Titah Pratyaksa,	22-29
DINAMIKA KOMUNIKASI INTERNAL DALAM AKTIVITAS <i>YOGA</i> MEMBENTUK PERILAKU SUSILA DI <i>AMBARASHRAM</i> , BANJAR NYUH KUNING, DESA MAS, KECAMATAN UBUD, KABUPATEN GIANYAR Oleh: Made G Juniarta,	30-47
KAPONGOR DALAM TINJAUAN MITIS PSIKOLOGIS Drs. I Nyoman Putrawan,	48-59
BENTUK DAN FUNGSI PERTUNJUKAN WAYANG LEMAH DALAM KEHIDUPAN RELIGIUS UMAT HINDU DI BALI Oleh: Wayan Supartha,	60-72
IMPLEMENTASI TOLERANSI PEMUJaan ANTARA MASYARAKAT HINDU DAN KHONGHUCU DI PURASADA KAPAL, KECAMATAN MENGWI KABUPATEN BADUNG (PERSPEKTIF SOSIO RELIGIUS) Oleh : AnggaraPutu Dharma Putra,	73-81
EGALITERIANISME DALAM HINDU I Nyoman Ananda,	82-88
<i>CARU PANCA SATA</i> SIMBOL KEHARMONISAN MANUSIA DENGAN KOSMOS Oleh I Made Arista,	89-96

KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MENINGKATKAN KEBERTAHANAN UMAT HINDU INDONESIA

Oleh : Ketut Sumadi

Dosen Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar

E-mail: spiritbali62@yahoo.com

ABSTRACT

Communication and Culture are two concepts that can not be separated. Communications and cultural center of attention lies in the variety of steps and the way people communicate across the human community or social group. Crossings communication messages using codes, both verbal and nonverbal, that naturally is always used in all contexts of interaction. . Balinese Hindus have a special manners greet for example, communication greet the older age filled with respect, the same age a sense of camaraderie, the smaller is full of affection. If when you meet on the street or in certain places, to communicate with one another nod, smile, or say Om Swastyastu. Hindus in other areas also have manners in life as a local genius who inherited until now. For Hindus in Indonesia, cross cultural communication has a very important role, because the teachings of Hinduism practiced and developed in tune with the local wisdom or in the same breath with the local culture. Hindu College is necessary to equip students with the study of cross-cultural communication to be able to take employment in the various regions, facilitate accelerated development and delivery of the Hindu religion on the move.

Keywords: cross-cultural communication, Hindus, local wisdom.

I. PENDAHULUAN

Di tengah peradab global, dewasa ini budaya asing telah menjadi bagian penting bagi penduduk suatu negeri. Komunikasi yang efektif harus mereka lakukan untuk menjalin kerjasama dengan orang lain, seperti mitra bisnis, sejawat, bahkan tetangga, yang saling menguntungkan. Keberhasilan diplomat, pengusaha, pegawai militer, tenaga medis, pektija sosial, dosen, mahasiswa, dsb. di suatu negara lain ditentukan oleh kemampuan mereka dalam mengatasi masalah-masalah budaya. Tanpa pemahaman antarbudaya, seseorang yang tinggal dalam budaya lain hanya akan mengalami frustrasi dan bahkan kegagalan dalam pekerjaan mereka. Bahkan bagi seorang insinyur sipil pun pemahaman antarbudaya itu ternyata penting.

Bangsa-bangsa atau suku-suku berbeda melakukan cara berlainan untuk melakukan penghormatan atau untuk mewujudkan persahabatan. Umat Hindu Bali punya

tatakrama khusus dalam bertegur sapa misalnya, komunikasi menyapa orang yang umurnya lebih tua penuh dengan rasa hormat, orang yang sebaya penuh rasa persahabatan, orang yang lebih kecil penuh rasa kasih sayang. Jika saat bertemu di jalan atau di tempat-tempat tertentu, berkomunikasi dengan saling menganggukkan kepala, tersenyum kecil, atau mengucapkan pangananjali *Om Swastyastu*. Karena itu, ketika Bali berkembang menjadi destinasi pariwisata, tata karma berkomunikasi ini berhasil memikat hati wisatawan sehingga dengan cepat tersebar ke seluruh dunia sebagai daerah yang nyaman serta aman dikunjungi karena penduduknya sangat ramah dan murah senyum. Dalam upaya Pemerintah Bali mengembangkan pariwisata budaya sejak tahun 1970-an, slogan *smaille is beautifull* menjadi kekuatan baru dalam jargon-jargon iklan promosi pariwisata.

Dalam pergaulan nasional dan internasional, ketika orang Bali melanjutkan studi ke luar daerah atau ke luar negeri bergabung dengan mahasiswa-mahasiswa dari Malaysia, China, atau Jepang sering ragu untuk memanggil profesor mereka di Australia dengan nama pertama, khususnya profesor wanita, suatu hal yang tabu mereka lakukan di negara-negara mereka. Di Asia Selatan (India, Bangladesh, Pakistan, Nepal, Sri Lanka), para siswa berdiri untuk menghormati guru ketika guru itu masuk kelas. Ini takkan terjadi dalam masyarakat Barat yang lebih egaliter. Orang Barat menganggap lucu atau aneh perilaku spontan dalam budaya Timur ketika seseorang mengambil tanggung jawab penuh membayar makan siang atau makan malam. Maknanya di sini adalah orang Timur membina hubungan dan menganggapnya sebagai hubungan jangka-panjang.

Komunikasi dan Kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi (Mulyana, 2011 dan 2012; Liliweri, 2007). Dengan demikian, komunikasi lintas budaya sangat penting artinya dalam meningkatkan pemahaman makna kebudayaan masing-masing daerah untuk meningkatkan keutuhan bangsa dan negara. Bagi umat Hindu di Indonesia, komunikasi lintas budaya memiliki peran lebih penting lagi, karena ajaran Agama Hindu diamalkan dan berkembang seirama dengan kearifan lokal atau senafas dengan budaya lokal.

II. PEMBAHASAN

2.1. Komunikasi Lintas Budaya

Ilmu komunikasi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner. Disebut multidisipliner karena

pendekatan-pendekatan yang digunakan berasal dari dan menyangkut berbagai bidang keilmuan (disiplin) lainnya seperti budaya, agama, linguistik, sosiologi, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Pusat perhatian studi komunikasi dan kebudayaan atau studi komunikasi lintas budaya juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antarmanusia. Jika terjadi hambatan berupa **perbedaan budaya** (nilai, Norma, kebiasaan, adat istiadat) dalam berkomunikasi membuat tujuan yang dicita-citakan bersama tidak mencapai sasaran. Karena budaya yang dianut oleh sebuah masyarakat merupakan hasil internalisasi individu terhadap nilai, norma, kebiasaan dan adat dimana mereka tinggal selama bertahun-tahun, sehingga bisa mempengaruhi pola bekerja di kantor atau di tempat kerjanya yang baru dan dalam praktik mengamalkan ajaran agama.

Dalam komunikasi lintas budaya akan terjadi adaptasi budaya. Adaptasi umumnya dikaitkan dengan sebuah perubahan dari suatu masyarakat, atau bagian dari masyarakat, karena adanya kesenjangan budaya sebagai akibat perpindahan orang asing (strangers) dari satu budaya ke budaya lain atau karena perubahan substansial dalam lingkungan sosialnya (Anita, 2010:1)

2.2. Memahami Purana dalam Kehidupan Umat Hindu di Bali Melalui Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya dapat mempercepat memahami ajaran Agama yang bersumber dari *Veda*, khususnya *Purana* yang banyak menguraikan tentang ista devata yang diyakini oleh umat Hindu sesuai kearifan lokal. Dalam kehidupan umat Hindu di Indonesia— termasuk Bali— yang sampai sekarang tetap bertahan dengan paham *Siva-Buddha Mahayana* warisan masa Jawa Kuno, ajaran

Purana dipadukan dengan pengetahuan kearifan lokal Nusantara - Bali yang sampai saat ini diwarisi secara turun temurun. Ajaran *Purana* secara implisit dan eksplisit dirangkum dalam konsep "Tri Kerangka Agama Hindu; *Tattva, Susila, Upacara/Acara*. Metode proses pembelajaran melalui konsep Tri Kerangka Agama Hindu ini disesuaikan dengan tingkat intelektual dan keterampilan seseorang. Bagi yang intelek serta intuisinya mulai mekar, suka menekuni laku spiritual, belajar *Purana* dengan membaca kitab-kitab *Tattva*. Yang terampil, kreatif, dan senang berimajinasi tentang estetika akan belajar *Purana* melalui *upacara/acara* atau *kesenian*. Bagi yang senang bekerja, menolong orang lain dan tidak suka repot membaca dan membuat upacara atau berkesenian, akan belajar *Purana* melalui *Susila*, berperilaku yang baik, menyenangkan semua makhluk, atau melakukan *tapa brata*.

Para *Sarati* dan *tukang paebatan* mewujudkan *deva-deva* dalam bentuk berbagai *jejahitan* dari janur dan daun, *tetandingan banten* dan *tetandingan ulam* yang sekarang diwarisi dalam bentuk *Panca Yadnya*, dari jenisnya yang paling sederhana sampai yang terkesan mewah—*nista, madya utama*. Para seniman mewujudkan *deva-deva* dalam berbagai bentuk karya seni, seperti seni tari, seni lukis baik dilukis di dinding tempat suci maupun di kain untuk menghias tempat suci, seni patung, seni musik, atau seni arsitektur. Berbagai *deva-deva* dilukiskan lengkap dengan pernik-pernik perhiasan, senjata, atau warna. Berbagai jenis suara musik (*gamelan*) juga ditabuh untuk mengiringi para *deva* yang turun ke bumi. Berbagai macam tembang dialunkan untuk menyambut dan memuliakan para *deva* yang berkenan hadir dalam kehidupannya. Para penekun spiritual mewujudkan *deva-deva* dengan *puja mantra* diiringi suara genta, mereka juga suntuk dalam permainan aksara dan angka seperti tampak pada *ulap-ulap, kajang, rurub, pedagingan*, batu dasar bangunan, atau aksara-aksara yang ditulis pada sarana/perengkapan upacara seperti payuk, tikar, dan lain-lain.

Aksara tersebut seperti *Sang, Bang, Tang, Ang, Ing, Nang, Mang, Sing, Wang, Yang, Ang, Ung, Mang, Ang, Ah, Ong*. Aksara ini sebagai simbol *deva-deva* yang dipuja serta diharapkan hadir melindungi kehidupan umat manusia, Aksara ini bisa diringkas pengucapannya menjadi *dasaksara, pancaksara, pancabrahma, triaksara, dwiaksara*, dan *ngewindu* atau satu aksara. Penulisannya dalam aksara Bali sering dibuat dalam bentuk *modre*, tulisan yang menggabungkan beberapa aksara untuk meningkatkan kekuatan magisnya.

Akan tetapi sebagai makhluk sosial yang terikat dalam kehidupan bersama di desa *pakraman*, leluhur orang Bali yang memiliki filosofi hidup *paras-paros, sagilik-saguluk, salunglung-sabayantaka, asah-asih-asuh*, maka pemahaman, penghayatan, dan pengamalan *Purana* dilakukan dengan saling melengkapi, mereka tidak memisahkan diri satu sama lain. Mereka sangat yakin, pengamalan ajaran *Veda* melalui *Purana* akan menjadi sempurna jika mampu menggabungkan ketiga unsur: *Tattva, Susila, Upacara/Acara*. Kehidupan akan menjadi bahagia dan sempurna seperti kisah *deva-deva* dalam *Purana* jika semua orang bisa hidup bersama saling melengkapi kekurangan dan kelebihan dirinya, memberi yang patut diberikan, atau membantu yang memang memerlukan bantuan.

Untuk memudahkan dalam proses pengamalan ajaran *Purana* yang terangkum dalam konsep Tri Kerangka Agama Hindu, maka leluhur orang Bali melahirkan konsep *Tri Hita Karana*; tiga unsur yang mengantarkan seseorang menuju kehidupan bahagia lahir bathin. Ketiga unsur tersebut adalah *Pahyangan*—hubungan harmonis dengan Yang Maha Kuasa/Sang Hyang Widhi; *Pawongan*—hubungan harmonis dengan sesama; *Palemahan*—hubungan harmonis dengan alam lingkungan. Baik unsur *Pahyangan, Pawongan*, maupun *Palemahan* memiliki sthana *deva-deva* dengan kemahakuasaannya masing-masing.

Perpaduan konsep Tri Kerangka Agama Hindu dengan Konsep *Tri Hita Karana* dalam

pengamalan ajaran *Purana* tentang kemahakuasaan *deva-deva*, melahirkan konsep *Rwabhineda*; *sekala* dan *niskala*, *bhuwana alit* dan *bhuwana agung* (microkosmos dan makrokosmos). Diri manusia, makhluk hidup, lingkungan alam semesta yang bisa dilihat atau diraba disebut *sekala*, *bhuwana alit* — dunia nyata, sedangkan yang tidak bisa dilihat atau disentuh disebut *niskala*, *bhuwana agung*— dunia tidak nyata. Dari sini sering muncul *pitutur bijak*; “*di paukudane ada deva, di gumine ada deva, di swargan ada deva*”. Karena itu, hidup umat Hindu Indonesia—Bali seperti “sebuah narasi kitab *Purana*”, berkisah tentang *deva-deva* mulai dari keberadaan dirinya dalam kandungan, kelahiran dan perjalanan hidup dalam lingkungan alam tempatnya berpijak, sampai akhirnya di sorga, tempat yang akan ditunjanya setelah meninggal.

Deva-deva, bagi orang Hindu Bali, ada di dalam dirinya, ada di luar dirinya, di semua penjuru mata angin, di segala tempat baik di rumah, di jurang, di sawah, di gunung, di lautan, di langit, di bawah tanah, dan lain-lain sesuai konsep *Tri Hita Karana*. Diri manusia adalah *bhuwana alit* sebagai tiruan dari *bhuwana agung*, sehingga umat Hindu Bali terus menjaga hubungan harmonis antara *bhuwana alit* dengan *bhuwana agung*.

2.3. Memahami Tradisi Keberagamaan Umat Hindu Bali Melalui Komunikasi Lintas Budaya

Sesuai dengan Tri Kerangka Agama Hindu Bali, warisan ajaran serta pengamalan bentuk teks kontekstual *Purana* dijumpai dalam karya-karya sastra berupa lontar, berbagai bentuk *sesajen* upacara, *mantra* termasuk kidung-kidung suci keagamaan, atau gerak *mudra*, sehingga umat Hindu Bali sampai sekarang tetap melaksanakan ritual bersifat *Tantrik Sivaistik*. Aktivitas sosial religius umat Hindu Bali yang meyakini konsep *bhuwana alit* dan *bhuwana agung*, tidak bisa lepas dari *yantra*, *mantra*, dan *mudra* yang merupakan implementasi dari ajaran *Purana*. *Pura-Pura Kahyangan Jagat* di

Bali memiliki *Purana* tersendiri yang bisa dijadikan tuntunan dalam pelaksanaan ritual di pura tersebut.

Tidak mengherankan, jika keseharian hidup umat Hindu Bali tidak pernah sepi dari upacara keagamaan, dari upacara *magedong-gedongan* untuk bayi dalam kandungan, kelahiran, *kepus puser*, *bulan pitung dina*, *nelubulanin*, *otonan*, *menek kelih*, *mapanes/matatah*, *masakapan/mawiwaha*, *mabayuh/melukat*, sampai akhirnya upacara *ngaben* ketika meninggal. Kemudian dari bangun tidur sampai tidur kembali juga tidak lepas dari pengamalan ajaran *Purana*; memuja dan mohon keselamatan kepada *deva-deva*, seperti doa bangun tidur, *mebanten saiban* usai memasak, melaksanakan upacara dengan menghaturkan *sesajen* pada hari-hari tertentu yang disucikan seperti *Kajeng Kliwon*, *Purnama*, *Tilem*, *Tumpek Andang*, *Tumpek Bubuh*, *Tumpek Landep*, *Tumpek Krulut*, *Tumpek Wayang Galungan*, *Kuningan*, *Saraswati*, *Pagerwesi*, *Siwaratri*, *Piodalan di Sanggah Keluarga*, *Pura Paibon/Panti*, *Pura Kawitan*, *Pura Banjar*, *Pura Subak*, *Pura Melanting*, *Pura Kahyangan Tiga*, *Pura Kahyangan Jagat*, dan lain-lain ritual yang bersifat insidental seperti *ngenteg linggih*, *melaspas* rumah, tempat suci, atau *muwasen* saat memulai usaha baru, sampai akhirnya tidur pada malam hari dengan doa sebelum tidur.

Sang Hyang Widhi Wasa adalah Tuhan dalam agama Hindu Indonesia. Nama ini berarti Yang Menakdirkan Yang Maha Kuasa yang dalam Bahasa Bali diterjemahkan dengan Sang Hyang Tuduh atau Sang Hyang Titah. Nama ini adalah nama yang sangat umum yang gambarnya lebih lanjut tidak disebut-sebut dalam sastra-sastra lontar. Bhatara Siwalah panggilan-Nya dalam sastra-sastra lontar, yang gambarnya selalu kita jumpai baik dalam sastra-sastra agama, maupun dalam puja, upacara, arca-arca dan tempat-tempat pemujaan. Dengan demikian umat Hindu di Indonesia yang telah memeluk agama Hindu

turun-temurun memuja Ida Sang Hyang Widhi sebagai Bhatara Siwa.

Dalam sastra-sastra/lontar-lontar Agama Hindu di Indonesia ajaran-ajaran tersebut sering disebut ajaran *Saivasiddhanta*. Nama ini mengingatkan kepada nama *Saivasiddhanta* di India Selatan, namun apabila diamati, terdapat perbedaan-perbedaan antara ajaran *Saivasiddhanta* Indonesia dengan *Saivasiddhanta* India Selatan. Dalam ajaran *Saivasiddhanta* di Indonesia terdapat jalinan ajaran Upanisad (terutama Svetasvatara Upanisad dan upanisad-upanisad Minor), ajaran-ajaran yang berasal dari kitab-kitab Tantra yang semuanya mengalir dari *Veda*. Maka *Veda*-lah sumber pertama ajaran agama Hindu itu dan walaupun wujudnya dan pelaksanaan hidup beragama Hindu berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat yang lain, namun pada hakekatnya jiwa dan semangatnya adalah sama. Ajaran Ketuhanan dalam *Veda* adalah ajaran yang mengajarkan bahwa Tuhan adalah Esa adanya, namun Ia meliputi segala, mempunyai banyak nama. Ia yang Esa berada pada semua yang ada, semua yang ada berada pada Yang Esa. Kutipan *Veda* (Tim Penyusun, 1999)

2.4. Komunikasi Lintas Budaya Meningkatkan Kebertahanan Umat Hindu di Indonesia

Sejak zaman dulu untuk mempermudah penyebarluasan *Weda Smerti* kepada umat beragama, para maharsi, *sulinggih*, para yogi, sastrawan, penyair, atau kalangan intelektual tradisional dan akademis menulisnya dalam bentuk lontar atau buku. Salinan lontar dan buku-buku ajaran agama saat ini di tengah derasnya pengaruh globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, dengan mudah bisa dibeli di toko buku, swalayan, atau kios pinggir jalan serta dengan leluasa diakses di internet—media maya yang sekarang banyak menyita waktu orang-orang di seluruh dunia, dari usia anak-anak, remaja, dewasa, orang tua baik siang maupun malam. Tidak mengherankan jika, Giddens

(2001) menyebut globalisasi telah memasuki hampir seluruh ruang-ruang kehidupan budaya manusia, termasuk ke ranjang tempat tidur dan mungkin terbawa-bawa dalam mimpi....!!!.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, pola kehidupan umat beragama saat ini di Indonesia bisa dilihat, semakin banyak orang menjadi lebih peka melihat pengaruh pelbagai perubahan terhadap peranan agama dalam keluarga. Liliweri (2001) menjelaskan, perubahan-perubahan itu akan mempengaruhi pandangan tentang keluarga sebagai tempat persemaian nilai dan norma-norma agama. Sebagai contoh, perkembangan globalisasi informasi tentang suatu agama sangat mempengaruhi penilaian anak-anak terhadap agama lain. Anak-anak dapat melihat persamaan dan perbedaan praktik keagamaan.

Agama dan pemerintahan saling mendukung dalam preferensi tertentu. Banyak organisasi yang bersifat keagamaan melibatkan birokrat pemerintah. Hal tersebut membuat masyarakat sulit menilai, demikian pula pribadi-pribadi yang terlibat merasa sulit memisahkan status dan peranan. Karena semakin meluasnya peranan birokrasi keagamaan akan menimbulkan berkurangnya fungsi pemimpin agama

Melalui media komunikasi dan informasi yang mudah diakses dewasa ini, terlihat adanya kecenderungan manusia dan etnis yang selalu berusaha untuk memperluas batas kelompok yang membentuk asosiasi yang pengaruhnya lebih luas. Di samping itu, kekerasan dan persaingan mengatasnamakan agama, meskipun ajaran setiap agama menjunjung tinggi sikap damai dan toleransi, tetapi tidak jarang sekelompok orang terbagi dalam kubu-kubu atau etnis yang saling berperang (Santos: 2002, Sudagung: 2001). Ada stereotip yang diberikan kepada sekelompok agama tertentu, sehingga ada perasaan mengutamakan agama sendiri sebagai yang paling unggul dan paling benar. Terjadi persaingan antara “*in group*” dan “*out group*”, seperti bisa dilihat dalam tayangan-tayangan televisi saat ini.

Bagi para pemimpin/tokoh Agama Hindu atau dosen Agama Hindu sangat perlu memahami komunikasi lintas agama karena akan menuntun mereka semakin peka akan kondisi, tradisi dan pola hidup umat Hindu di daerahnya masing-masing. Matakuliah Komunikasi Lintas Budaya di Perguruan Tinggi Agama Hindu sangat penting, sebagai bekal bagi mahasiswa untuk nantinya bisa bertugas di manapun mereka ditempatkan setelah meraih gelar sajana. Ajaran Agama Hindu yang mengalir ke berbagai daerah menembus lintas batas negara, etnis, dan budaya. Ajaran Agama Hindu yang disebut *Veda* hidup, tumbuh, dan berkembang seiring sejalan seiring dengan nafas kehidupan kearifan lokal masyarakat yang mencita-citakan kesejahteraan, kebahagiaan serta kedamaian hidup. Selain itu, melalui komunikasi lintas budaya Perguruan Tinggi Hindu juga bisa berdiri sejajar dengan Perguruan Tinggi Agama lainnya yang telah berkembang maju di Indonesia, bahkan dunia dengan membuka akses komunikasi.

III. SIMPULAN

Teknologi komunikasi dan sistem komunikasi saat ini dengan mudah mempengaruhi kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan beragama. Jika perkembangan teknologi komunikasi dan sistem komunikasi tidak diikuti, maka arus globalisasi akan menghempaskan kehidupan umat beragama ke jurang keterbelakangan, baik dalam bidang penyebaran ajaran agama, budaya, ekonomi, maupun politik.

Umat Hindu jika dibandingkan umat beragama lain, masih ketinggalan dalam merebut serta mempelajari ilmu komunikasi lintas budaya, akibatnya umat Hindu kalah bersaing dalam menciptakan serta merebut lapangan kerja yang saat ini lebih banyak berbasis teknologi komunikasi dan sistem komunikasi. Karena itu, tidak berlebihan jika Perguruan Tinggi Agama Hindu membekali mahasiswanya dengan studi komunikasi lintas budaya untuk bisa merebut lapangan kerja di berbagai daerah, mempermudah

akselerasi pembinaan dan penyampaian ajaran agama kepada umat Hindu di manapun berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, 1986, "Local Genius dalam Kehidupan Beragama", dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Penyunting: Ayatrohaedi, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Freud, Sigmund. 2002. *Totem dan Tabu*. Yogyakarta: Jendela
- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita.
- Geriya, I Wayan. 2003, "Nilai Dasar dan Nilai Instrumental dalam Keragaman Kearifan Lokal Daerah Bali", makalah Dialog Budaya, Denpasar, Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Bali.
- Goudriaan, T. and C. Hooykaas. 1971. *Studi and Stava. Buddha, Saiva and Vaisnava of Balinese Brahman priests*. Amsterdam: North Holand Publishing Company.
- Hadiwijono, Harun. 1979. *Sari Filsafat India*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hadiwijono, Harun. 1982. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Kadir, Abdul & Terra Ch. Triwahyuni. 2005. *Pengenalan Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Andi
- Liliwari, Alo, 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Liliwari, Alo, 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss, 2005. *Theories of Human Communication*, Thomson Wadsworth, USA, , chapter 1 -3
- Mulyana, Deddy. 2011. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2012. *Cultures Communication*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA..... (Ketut Sumadi, 1-7)

- Herawati, Anita. 2010. "Adaptasi Dalam Komunikasi Lintas Budaya". Makalah disampaikan pada kegiatan belajar-mengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 14 Mei 2010.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Posrealitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Palguna, IBM. Dharma. 1996. *Siwaratri Dalam Padma Purana*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra
- Pudja, Gede. 1977. *Weda Parikrama*. Jakarta: Setia
- Ritzer, George. 2002. *Ketika Kapitalisme Berjinkang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santoso, Thomas. 2002. *Kekerasan Agama Tanpa Kekerasan*. Jakarta: Pustaka Utan Kayu
- Sudagung, Hendro Suroyo. 2001. *Mengurai Pertikaian Etnis. Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Institut Studi Arus Informasi
- Sumadi, Ketut. 2011. *Desa Adat Kuta & Pariwisata Budaya*. Denpasar: Sari Kahyangan Indonesia.
- Tim Penyusun. 1999. *Siwatattwa*. Denpasar: Pemda Bali.
- Turner, S. Bryan. 2006. *Agama dan Teori Sosial*. Yogyakarta: IRCiSoD
- West, Richard & Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lontar Salinan dan Terjemahan milik Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Bali:*
- Bhuwana Kosa, Wraspatitattwa, Tattwajana, Mahajana, Ganapatitattwa, Bhuwanamabah, Bhuwana Sangksepa, Siwa Tattwa Purana Giddens, Anthony. 2001. *Runway World, Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Jakarta: Gramedia